

ABSTRAK

Kontribusi botol plastik pada Suroboyo Bus dapat dianalisis melalui teori ekonomi politik hijau yang menekankan pada modernisasi ekologi dengan motif antroposentrik untuk mendidik masyarakat dalam mengelola sampah botol plastik dan mengembangkan transportasi publik yang berkelanjutan. Akan tetapi, program ini dinilai tidak efisien karena manajemen sampah botol plastik dan transportasi publik belum dikelola dengan baik, sehingga menghasilkan dampak yang merugikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradoks efisiensi lingkungan yang berdampak terhadap sustainabilitas Suroboyo Bus dan dominasi politik Tri Rismaharini dalam merealisasikan program tersebut. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Adapun, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur hingga analisis konten pernyataan pengelola dan *stakeholders* pada media daring baik skala lokal maupun nasional. Pemanfaatan studi literatur tersebut bermanfaat untuk memperdalam diskusi teori dan temuan data dalam penelitian ini. Sebagai konklusi, penelitian ini menemukan bahwa terjadi paradoks efisiensi lingkungan yang menghambat sustainabilitas Suroboyo Bus. Selain itu, operasionalisasi Suroboyo Bus tidak menghasilkan keseimbangan yang dinamis antar pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mewujudkan transportasi yang berkelanjutan. Di sisi lain, dominasi Tri Rismaharini sangat kuat dari tahapan penyusunan regulasi hingga implementasi. Hal ini dapat dibuktikan melalui serangkaian diskresi yang dikeluarkannya untuk merealisasikan program ini menjadi kenyataan. Oleh karena itu, Pemerintah Surabaya perlu menjalin komunikasi yang intensif dan integratif dengan berbagai *stakeholder* yang terlibat dan akademisi untuk mengevaluasi kinerja Suroboyo Bus baik dari sisi manajemen transportasi publik maupun pengelolaan sampah botol plastik. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan Suroboyo Bus sebagai transportasi publik yang efisien dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ekonomi Politik Hijau, Efisiensi Lingkungan, Sustainabilitas, Suroboyo Bus*

ABSTRACT

The contribution of plastic bottle trash in Suroboyo Bus could be analyzed through green political economy which emphasized on ecological modernization and anthropocentric motives. It aimed at educating the society in managing plastic bottle trash and developing sustainable transport. However, this program is inefficient because of the inappropriate management of public transportation and plastic bottle trash that generates multiple disadvantages. Thus, this research aimed at describing the paradox of environmental efficiency that degenerates the sustainability of Suroboyo Bus and describes the political dominance of Tri Rismaharini in making the regulation until driving the implementation subsequently. This is qualitative-descriptive research with a secondary data analysis approach. The secondary data were collected through extensive literature review and gathered statements of the stakeholders through the media. The literature review itself has extended and deepened the discussion of theory and data in this research. This research concludes that there is a paradox of environmental efficiency that degenerates the sustainability of Suroboyo Bus. Furthermore, the current management of Suroboyo Bus does not produce a dynamic equilibrium of social, economic, and environmental bottom line to create sustainable public transport. This research also concludes a firm political dominance of Tri Rismaharini in implementing Suroboyo Bus into reality through several strategic discretion that passed straightforwardly. Finally, this research suggests the Government of Surabaya to build intensive communication with stakeholders and academicians to reform the management of public transport and plastic bottle trash in Suroboyo Bus. It could help Suroboyo Bus become more efficient and sustainable public transport.

Keywords: *Green Political Economy, Environmental Efficiency, Sustainability, Suroboyo Bus.*

KATA PENGANTAR

Suroboyo Bus merupakan transportasi publik milik Pemerintah Kota Surabaya yang menggunakan sampah botol plastik sebagai tiket akses. Dalam hal ini, komitmen penanganan Sampah diintegrasikan ke dalam sistem transportasi publik. Uniknya, integrasi tersebut direalisasikan melalui kontribusi sampah botol plastik untuk mengakses layanan Suroboyo Bus yang disahkan melalui Peraturan Wali Kota Surabaya No. 67 Tahun 2018.

Regulasi tersebut menimbulkan beragam reaksi dari berbagai kalangan. Pihak yang *pro* menyatakan bahwa program ini baik karena menyediakan transportasi yang gratis sekaligus mendidik masyarakat untuk mengelola sampah botol plastik yang mereka miliki secara bijak. Namun, pihak yang *kontra* justru menyatakan bahwa program ini menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar dan justru tidak efisien. Merespon semua hal tersebut, Pemerintah Kota Surabaya terus berdalih bahwa kontribusi botol plastik pada layanan Suroboyo Bus tidak dapat diukur secara ekonomis, namun harus dilihat dari segi kebermanfaatannya. Hal inilah yang kemudian mendorong Pemerintah Kota Surabaya untuk menerapkan sejumlah diskresi, seperti penggunaan plat merah pada Suroboyo Bus dan tidak adanya badan usaha khusus untuk menangani manajemen operasional dan pengelolaan sampah botol plastik dari Suroboyo Bus tersebut.

Merespon hal tersebut, maka penelitian ini secara garis besar akan mendeskripsikan gambaran paradoks efisiensi lingkungan yang terjadi dalam penerapan

ekonomi politik hijau Suroboyo Bus. Hal inilah yang kemudian menghambat sustainabilitas Suroboyo Bus sebagai transportasi publik. Di sisi lain, penelitian ini juga akan membahas dominasi politik Tri Rismaharini dalam membuat regulasi hingga mengimplementasikan program Suroboyo Bus.

Adapun, penulisan Skripsi ini terbagi menjadi empat Bab. Bab I membahas latar belakang, kerangka konseptual dan teori ekonomi politik hijau yang digunakan dalam penelitian ini, beserta dengan metode penelitiannya. Selanjutnya, Bab II membahas profil Kota Surabaya, gambaran kondisi kuantitas sampah dan kemacetan di Surabaya, serta profil Suroboyo Bus. Selanjutnya, Bab III membahas temuan dan analisis data seputar paradoks efisiensi lingkungan yang menghambat sustainabilitas Suroboyo Bus dan dominasi politik Tri Rismaharini dalam merealisasikan inovasi program ini, serta interpretasi dan/atau diskusi teoritik terkait data yang ditemukan. Terakhir, Bab IV memberikan kesimpulan dan saran atas pembahasan yang telah dijelaskan dalam Skripsi ini.

Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Jajaran Dosen Ilmu Politik, FISIP, Universitas Airlangga hingga rekan-rekan sejawat sekalian yang telah membantu penulis dalam penyelesaian Skripsi ini. Kiranya kita sekalian senantiasa berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Kupang, 14 Januari 2021

Charisma Omega Nafu